

MAKNA SENI MUSIK *GENDANG KETOBUNG* DALAM UPACARA
BELIAN DI SUKU TERASING PROPINSI RIAU
(Studi Pada Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan
Kuras Kabupaten Pelalawan)

Nurmalinda

DR. Nurmalinda, M.Pd. adalah
Staf Pengajar Program Studi Sestratisik FKIP UIR
dan Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP UIR

ABSTRAK

Musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* suku Petalangan merupakan salah satu kekayaan budaya di Riau. Penelitian ini merumuskan bentuk dan makna gendang *ketobung* dalam upacara *belian*. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pemerolehan sumber data dilakukan dengan cara : dokumentasi, wawancara, dan observasi. Setelah data diperoleh selanjutnya data dianalisis dan diolah untuk dapat menemukan hasilnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Gendang *ketobung* mengiringi *kemantan* untuk melakukan upacara *belian*.(2) Struktur fisik *ketobung* menggambarkan makna pohon alam secara utuh, dan tubuh manusia secara utuh.(3) Gendang *ketobung* berfungsi sebagai (a) perjalanan *kemantan* menembus alam yang ketujuh, (b) *suao pamage* pagar bagi semua pengikut upacara *belian* (c) sebagai penanda berhenti atau istirahat bagi pemukul gendang *ketobung*. Makna musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* adalah makna pohon (alam), makna manusia, Makna warna, makna gendang yang secara keseluruhan telah dilambangkan dalam ketukan nada-nada yang dimainkan oleh pemukul gendang *ketobung*. Selain itu sangat bermakna sekali musik gendang *ketobung* dalam mengiringi upacara *belian* (pengobatan) jika dikolaborasikan, terwakililah makna kehidupan sosial yang dijalani oleh suku Petalangan.

Kata kunci : seni musik, upacara *belian*, suku terasing

PENDAHULUAN

Petalangan merupakan satu dari beberapa suku yang ada di provinsi Riau. Suku Petalangan adalah suku asli Melayu Riau, yang mendiami wilayah terpencil khususnya terdapat di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan data statistik Kabupten Kampar, terdapat sekitar 58.400 jiwa orang Petalangan. Dominannya mereka hidup masih bergantung pada alam. Hutan menjadi sumber utama yang dijadikan pelindung, dan tempat tinggal mereka.

Menurut Tennes Effendi (1995:5) menjelaskan istilah Petalangan dalam masyarakat Petalangan menunjukkan suatu kampung atau dusun kecil di tepi atau di dalam rimba belantara. Keadaan dusun seperti itu, membawa kehidupan mereka dalam memagari kampungnya dengan *buluh talang* (sejenis bambu) dan lazim pula mengambil air dengan menggunakan buluh talang tersebut, maka mereka sebut orang Talang dan keseluruhan sukunya suku Petalangan.

Setiap suku memiliki tradisi dan adat yang selalu diapresiasi. Bertujuan bermacam-macam yaitu untuk memperingati momentum, pengobatan, syukuran, acara pernikahan dan lain sebagainya. Biasanya disajikan dalam bentuk upacara. Dalam upacara tersebut, terdapat berbagai unsur seni seperti nyanyian yang diiringi dengan musik. Begitu juga dengan suku Petalangan. Salah satu upacaranya adalah upacara *belian* (pengobatan). Upacara *belian* adalah upacara yang pengobatan yang dilakukan oleh seorang *bomo* (dukun) yang diiringi dengan irama musik gendang. Kemudian, dalam upacara ini juga biasanya bertujuan untuk memanggil roh-roh halus, atau memohon kepada hal-ha yang dianggap sakti.

Iringin musik yang mengiringi upacara belian adalah gendang *ketobung*. Sedangkan untuk nama musiknya atau nyanyian disebut dengan *anak iyang*. Bunyi *ketobung* dianggap sebagai jalan *kemantan* untuk mencari obat anak itang asuhan (sisakit). Seni musik *ketobung* menunjukkan sesuatu yang bisa mempengaruhi manusia dan alam gaib. Melalui seni musik gendang *ketobung*, manusia dapat saling berinteraksi. Oleh sebab itu, sangat ada hubungan yang erat antara musik dan kehidupan nyata serta alam gaib.

Melihat dari kehidupan suku Petalangan, yang hidup di dalam belantara hutan, sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka sangat menarik sekali untuk melakukan penelitian tentang makna musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* yang dilakukan oleh suku Petalangan. Oleh sebab itu, berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul "MAKNA SENI MUSIK *GENDANG KETOBUNG* DALAM UPACARA *BELIAN* DI SUKU TERASING PROPINSI RIAU (Studi pada Suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)".

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah yaitu; (1) bagaimanakah bentuk penyajian musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* pada kehidupan sosial suku Petalangan di Provinsi Riau?; (2) bagaimanakah makna musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* pada kehidupan sosial suku Petalangan di Provinsi Riau?.

Beberapa konsep teori yang penulis pergunakan dijadikan sebagai landasan adalah sebagai berikut

1) Suku Terasing

Suku terasing menurut Koentjaraningrat (1993:11) menjelaskan masyarakat asing adalah masyarakat yang warganya masih mengembara atau setengah mengembara, karena mata pencaharian hidup mereka yang pokok adalah meramu sago, berburu, atau berkebun secara amat sederhana, karena lokasi wilayah tempat tinggal mereka terpencil, karena dianggap masih berkebudayaan "primitif" dan karena mereka pernah didatangi oleh orang luar, mereka belum dibina secara mantap, baik oleh pemerintah kolonial Belanda maupun pemerintah republik Indonesia, atau oleh organisasi-organisasi penyiar agama.

2) Upacara Religi

Menurut Koentjaraningrat (1987: 80) ada lima komponen tentang religi, (1) emosi keagamaan, yaitu bahwa manusia mempunyai sikap religi, merupakan suatu getaran jia, (2) sistem Keyakinan yaitu pikiran manusia yang sangat meyakini tentang konsepsi manusia dengan sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, (3) sistem ritus atau upacara, yaitu sebagai wujud manusia

melakukan aktifitas pembaktian diri kepada Tuhan, (4) peralatan ritus, yaitu berupa sarana atau alat-alat yang mendukung aktifitas pembaktian manusia kepada Tuhan, (5) kesatuan kelompok manusia yang meyakini upacara religi tersebut.

3) Suku Petalangan

Menurut Tennes Effendi (1995:5) menjelaskan bahwa suku petalangan adalah suku asli di Riau yang bermukim di Kecamatan Langgam, Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar di Kabupaten Pelalawan. Suku Petalangan dikategorikan masyarakat terasing yang telah menetap. Sedangkan Menurut UU. Hamidy (1991:25) suku Petalangan berasal dari rakyat Kerajaan Pelalawan di Pantai Timur, selain dari Banio Medan Inderagiri Hulu, Malaysia dan Gunung Sahilan Kampar Kiri.

4) Upacara *Belian*

Belian adalah upacara pengobatan yang terdapat dalam masyarakat suku Petalangan. Upacara pengobatan ini dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *kemantan*. *Kemantan* dibantu oleh *Tuo Longkap* (perempuan tua yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan semua kelengkapan dalam upacara *belian*), Bujang Pebayu (pembantu *kemantan* yang menjadi perantara antara *kemantan* yang telah dimasukkan roh dengan orang ramai untuk menafsirkan mantera atau kata-kata *kemantan* dalam upacara *belian*), bujang Damar (pembantu *kemantan* yang bertanggung jawab supaya damar dan lilin yang digunakan tetap menyala).

Upacara *Belian* ini dilaksanakan di tengah kampung. Keberhasilan upacara *belian* ditentukan pula oleh keikutsertaan masyarakat sejak proses persiapan sampai selesai. Kegiatan masyarakat, mulai dari meramu kayu, membuat alat-alat dan kelengkapan upacara, sampai kepada menyaksikan upacara aktif, merupakan dorongan batiniah bagi *kemantan* dan pembantu-pembantunya.

Umumnya upacara *belian* terdiri dari dua macam yaitu *belian biasa* (upacara pengobatan biasa untuk orang sakit), dan *belian pole* (upacara untuk menaikkan kekuatan *kemantan* sendiri). Upacara *belian biasa* digunakan oleh

masyarakat Petalangan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Menurut mereka gejala-gejala penyakit yang tergolong sebagai akibat gangguan makhluk halus adalah sakit kepala yang terus menerus dan berulang kali datang menyerang, batuk dan demam berkepanjangan, perut busung, lumpuh dan segala penyakit yang parah atau sakit berat. Sedangkan untuk jenis-jenis penyakit ringan seperti pegal linu, influenza, masuk angin, mereka minum ramuan dari daun-daunan.

5) Seni Musik dan Upacara *Belian*

Mantle Hood (1982: 123) mengatakan bahwa aktivitas bermusik dalam suatu ensambel music oleh suatu kelompok masyarakat sering di istilahkan dengan "kebudayaan musical". Di dalam struktur musik dari jenis ensambel di jumpai beberapa unsur musical dari masing-masing unit pendukung ensambel music, seperti *ritme*, *melodi*, *harmoni*. Adapun jenis-jenis alat music yang berperan untuk melahirkan unsure musikal sesuai dengan sifat dan karakter masing-masing unit disuatu ensambel. Hal ini berhubungan dengan kajian fungsi musical dari alat itu.

6). Kerangka Pemikiran

Makna musik dalam upacara belian pada suku Petalangan, dalam hal ini dapat didekati dengan teori interaksi simbolik. Falsafah interaksi simbolik memandang pengalaman manusia dimediasi oleh interpretasi. Segala macam objek, orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai "makna" dalam dirinya; makna itu diletakkan orang di atasnya (Bogdan & Biklen 1990:40). Tiga asumsi mendasar pandangan ini adalah (1) orang berbuat terhadap sesuatu atas makna yang dimiliki sesuatu tersebut padanya (2) makna itu diperoleh orang melalui interaksi mereka sehari-hari, (3) makna-makna ini dipegang (dijadikan acuan) dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan orang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Sanapiah 1990:15).

G. H Mead (Usman Pelly 1994:86) menjelaskan bahwa proses interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol terpenting, dan melalui bahasa isyarat. Simbol bukan merupakan faktor-faktor

yang telah terjadi (given), simbol berada dalam prose yang kontinyu atau merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna.

Poloma (Usman Pelly 1994:86) mengemukakan bahwa interaksi simbolik dapat dipeleajari dari karya-karya G.H Mead yang kemudian diteruskan oleh muridnya H.Blumer. Tokoh-tokoh Psikologi dan sosiologi banyak terlibat dalam pengembangan teori-teori interaksi simbolik seperti Willam James, CH Cosley dan J dewey. Interaksi Simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi, simbol bukan merupakan factor-faktor yang telah terjadi (given), dia merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah menjadi subject matter dalam interaksi simbolik.

Speber (Usman Pelly 1994 :85) menjelaskan Interpretasi tidak hanya sekedar masalah kode, tetapi suatu improvisasi yang implicit dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Artinya simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrument dari komunikasi social, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna.

Menurut Craib (Usman Pelly, 1994:86) asumsi-asumsi interaksi simbolik berdasarkan karya Blumer sebagai berikut : Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar asumsi inter nilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata , benda atau isyarat) dan bermakna bagi mereka. Kedua, makna-makna itu merupakan hasil dari ineraksi social dalam masyarakat manusia. Ketiga, makna-makna yang muncul dari symbol-simbol yang di modifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang digunakan.

Esensi simbolik terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain (*something stand for something else*). Hubungan di antara mereka biasanya dalam bentuk konkrit sampai abstrak, dari yang spesifik ke yang umum. Hubungan demikian menyebabkan symbol itu sendiri muncul dengan kekuatan tersendiri untuk memulihkan dan menerima efek atau sesuatu yang lain untuk melindungi sesuatu objek (sasaran) yang mungkin memiliki tekanan

emosi yang tinggi.

Menurut Meltzer (Usman Pelly1994:89), pada prinsipnya interaksi Simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam Interaksi simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan actor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan "*a mutually interdependent relationship*", tidak satu menentukan yang lain. Tingkah laku seseorang tidak ditentukan sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan, juga tidak oleh masyarakat, tetapi oleh pengaruh keduanya. Dengan demikian seseorang itu muncul di antara kedua factor tersebut, refleksi dan dirinya dan dorongan social sari masyarakatnya. Dengan kata lain tindakan seseorang itu adalah hasil dari "*internal dan eksternal simulasi*" atau dari "*social origin of the self and human nature*"

METODOLOGI PENELITIAN

1) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berusaha untuk mengungkapkan makna perilaku dan tindakan orang-orang dalam sebagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan masyarakat suku Petalangan dalam memakai seni musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* (pengobatan). Pendekatan kualitatif bertitik tolak dari pandangan fenomenologis yang meletakkan tekannya pada "*verstehen*", yaitu pemahaman makna tingkah laku manusia sebagaimana yang dimaksudkan oleh pelakunya sendiri, yang bagi peneliti sendiri sifatnya interpretative (Wegber, dalam Bogdan dan Taylor, 1975). Pandangan fenomenologis tidak mengakui bahwa peneliti tahu apa makna sesungguhnya sesuatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang diteliti. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ingin mengetahui makna (meaning) suatu fenomena menurut sipelakunya sendiri.

2) Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- (1) documenter, mengumpulkan, meneliti dan menganalisis data dokumen

mengenai makna music gendang *ketobung* dalam upacara *belian* di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Data ini akan dicoba di peroleh dari pustaka LPM UIR Pekanbaru, Kator Departemen Sosial Pekanbaru, Kantor Setatistik dan Perpustakaan Daerah Riau, UNRI, UIR Pekanbaru.

(2) wawancara, dilakukan dengan informan di lapangan, informan terdiri dari orang-orang yang berbeda fungsi dalam situasi social yang sama dengan asumsi bahwa orang-orang tersebut di yakini mempunyai pengalaman yang cukup dalam bidang yang teliti.

(3) observasi, sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, penelitian sendiri merupakan instrument utama dalam melakukan observasi untuk mencari dan menghipun data dengan ikut terlibat dalam sebai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti, walaupun tingkat keterlibatan tersebut dapat berkadar tinggi atau rendah, sementara tingkat patisipasinya, bervariasi dan pasif, moderat, aktif dan penuh. Berdasarkan cara-cara tersebut di atas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan obsevasi partisipasi (*participant observation*) untuk memperoleh data mengenai makna dan proses musik dalam upacara *belian* dalam kehidupan social masyarakat suku Petalangan di Desa Betung kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Dalam usaha mencari dan mengupulkan data ini, dilakukan tiga langkah utama, yaitu (1) melakukan observasi umum (*grand tour*) untuk memperoleh deskripsi umum tetang situasi social yang menjadi objek penelitian; (2) melakukan observasi terfokus (*mini-tour*) untuk memperoleh deskripsi yang lebih rinci tentang berbagai komponen atau elemen yang sebelumnya ditemukan dalam observasi umum; (3) melakukan observasi terseleksi (*selective observation*), yaitu memilih secara lebih tegas mana dari sebegitu banyak elemen atau aspek yang telah diketahui yang menjadi perhatian utama peneliti, dan setelah itu diputuskan bahwa peneliti akan melanjutkannya dengan data/informan yang lebih lengkap dan lebih mendalam.

(1) bagaimana bentuk penyajian musik gendang ketobung dalam upacara belian pada kehidupan sosial suku Petalangan di Provinsi Riau?;

Berikut ada 9 tahapan dalam upacara belian.

Tabel 01 Proses Pelaksanaan Seni Musik Gendang Ketobung Dalam Upacara Belian

No	Tahap-tahap Upacara Belian	Nama Mantera	Nama Irama Gendang ketobung	Tempo dan Dinamik Gendang Ketobung	Tujuan
1	Meramu Kayu	Monto Kayu	-	-	Mencari bahan-bahan kayu untuk perlengkapan upacara
2	Penyampaian Hajat	-	-	-	Menyampaikan hajat atau niat dari pihak si sakit hendak berobat kepada kemantan
3	Memento Limau	Monto Limau	-	-	Pertanda ada orang yang akan berobat
4	Mulo duduk	Monto mulo duduk	pembuka	Lambat dan Lemak	Pembukaan bahwa upacara belian akan dimulai
5	Pejungkon	Monto pejungkon	Naik Mudak	Agak Cepat dan Mulai Keras	Kemantan bersujud memohon izin kepada alam untuk melakukan perjalanan gaib
6	Mulo Togak	Monto Mulo Togak	Si Bedawa, Ondai ondoi, wayo rondo, kelombai, kudo bangsan, kjang Hitam lanceng nyak, setali, kudo bayam, kudo bisro	Cepat dan keras	Kemantan Menuju alam gaib bertemu dengan alam
7	Minta Obat	Monto Minta ubek	Begotai dan ondoi bomlai	sedang	Proses meminta obat dan mengobati Anak buang Aruban
8	Menghantar Puan	Monto Menghantar Puan	Jambu Lepo	Lambat	Memberikan persembahan pada Alam
9	Kemantan Pulang	Monto Pulang	Lancang Pulang	Lambat dan Lemak	Kemantan kembali ke alam nyata

Berdasarkan Tabel 01 di atas, proses pelaksanaan upacara belian yang diringi dengan gendang Ketobung hanya dimulai pada proses keempat yaitu *mulo duduk* dengan nama gendang *pembuko* dengan tempo lambat dan lunak. Proses ini sampai kepada proses terakhir. Setiap proses memiliki mantera, kecuali pada proses yang kedua. Mantera menunjukkan, adanya nilai religi seperti yang telah dikemukakan pada teori sebelumnya. Adanya mantera ini, menunjukkan acara ini merupakan upacara. Mantera tersebut berisikan tentang hajat-hajatan untuk meminta kepada roh halus meminta izin melaksanakan prosesi upacara *belian*.

(2) bagaimana makna musik gendang ketobung dalam upacara belian pada kehidupan sosial suku Petalangan di Provinsi Riau?

Pengkajian mengenai alat musik yang terdapat pada kebudayaan musik dapat digunakan teori yang diketengahkan oleh Curt Sach dan Erich M. Von Hornebostel (1961: 29) menurutnya musik tergolong dari dua jenis yaitu musik vocal dan music instrumen. Dalam pengamatannya terhadap instrumen musik dibagi dalam empat golongan instrumen yaitu: (1) *idiophone* (instrumen yang bunyinya timbul karena getaran alat itu sendiri), (2) *aerophon* (instrumen yang bunyinya timbul karena getaran udara), (3) *cordophon* (instrumen yang bunyinya timbul karena getaran dawai), (4) *membranophon* (instrumen yang bunyinya timbul karena getaran kulit). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya menambahkan satu golongan lagi untuk penggolongan yang telah disusun oleh Curt Sacht, yaitu instrumen yang bunyinya timbul karena getaran *electrophone* (elektronik). Seni musik yang digunakan dalam upacara *belian* terdiri dari musik vocal yaitu bentuk mantra yang dinyayikan dan musik instrumental sejenis membranofon (gendang ketobung) dan idiafon (genta, gelang bergiring-giring). Upacara belian juga menggunakan unsur tari yang digerakan oleh *kemantan*, akan yang lebih dominan adalah unsur musiknya yang sangat berhubungan dengan *akuannya* dalam mencari obat untuk *anak ianang asuan*. Music gendang *ketobung* memiliki makna yang mendalam di dalam upacara *belian*. Musik vocal yang terdiri dari mantra-mantra yang dinyayikan atau di sebut juga *jampi-jampi*

atau serapa, mengandung pujaan dan pujian terhadap makhluk gaib, terhadap Tuhan dan alam. Mantra mengandung banyak lambing-lambang alam yang di tuangkan dalam bahasa yang dalam, yang memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang di sebut *kaji asal* (ilmu khusus tentang asal usul hakekat manusia). Mantra ada yang dibacakan di dalam hati, dengan suara lunak dan ada pula yang di dendangkan. Contoh mantra gendang *ketobung* yang dibacakan dalam hati oleh *kemantan* dalam upacara *belian*.

Bismillahirrohmanirrohim
Nabi lilup nabi ake
Nabi lie nabi kayu
Nabi ano nabi akim
Nan punyo tanaman kayu
Aku muun kayu nan sebatang ko
Untuk memuat ketobung
Kok sisi boi sisi
Kok sati boi sati
Mantan mudo
Kok dating dongki atau dongki setan
Dongki jin dengan pelosit
Dongki anak sialang manusio
Jangan diboi usak
Jangan diboi binaso
Bokat Laillahaillallah

Terjemahannya:

Bismillahirrohmanirrohim
Nabi Ayub nabi aku
Nabi Luth nabi kayu
Nabi Ano nabi Akim
Yang punya tanaman kayu
Aku mau kayu yang sebtang ini
Untuk membuat ketobung

Jika sidi beri sidi
Jika sakti beri sakti
Kemantan muda
Jika datang dengki hantu dengki setan
Dengki jin dengan pelesit
Dengki anak sialang manusia
Jangan beri rusak
Jangan beri binasa

Untuk musik instrumen yaitu jenis *membranofon* seperti gendang *ketobung* di dalam upacara *belian* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk *perjalan kemantan* di alam gaib, tapi yang lebih mendasar lagi adalah sebagai sarana untuk mencapai *persebatian* antara *kemantan* dengan alam melalui makhluk-makhluk halus yang di sebut *akuan*. Hubungan ini, yang di sebut *beakuan*, tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara *gendang ketobung* dengan kayu alam yang di lambangkan. Selain itu, perpaduan antara irama penyelaku dan penigkah dalam permainan pukulan *gendang ketobung* melahirkan suatu irama *persebatian* yang halus, disebut *suao dnato* (suara dewata). Untuk menimbulkan irama halus ini, kedua pemain *ketobung* (*bujang nobat*) berupaya untuk mencapai *persebatian* baik teknik maupun estetika.

Selain itu gendang *ketobung* yang di gunakan dalam upacara *belian* adalah mempunyai beberapa fungsi khas yang berkaitan dengan upacara pengobatan. Hakekatnya gendang melambangkan isi batang kayu alam, dan dalam upacara *belian* berfungsi sebagai pelindung manusia. Bunyi gendang berfungsi pula sebagai pemberi dua hal yang berkaitan, yaitu pertama pemberitahu kepada masyarakat dan makhluk-makhluk lainya bahwa *kemantan* sedang melaukan perajalan di dalam alam gaib dengan lancar, dan juga memberitahu bahwa pejalan itu bertujuan mencari obat bagi masyarakat dan orang yang memerlukannya. Kedua, bahwa alam (seperti tergambar dalam "kayu alam") sudah lengkap dan sempurna, karenanya, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainya.

Bila dilihat dari aspek musik seni musik gendang *ketobung* dalam

upacarabelian merupakan kesatuan yang terdiri dari unsureunsur musik yaitu *irama, tempo dan harmonis*. Sedangkan kalau dilihat dari teks berupa mantra, terlihat hubungan timbale balik (*reciprocity*), baik interaksi antara manusia maupun dengan alam dan makhluk halus yang berupa puji-pujian.

Makna dalam Seni Musik Gendang *Ketobung* dalam Upacara *Belian*.

1. Makna Bunyi Musik Gendang *Ketobung*

Bunyi musik gendang *ketobung* dianggap oleh suku Petalangan disebut *suara duato (suara dewata)*. Bunyi gendang *ketobung* memiliki makna sebagai penghubung kemantan dengan akuanya di alam gaib.

2. Makna Alam

Terdapat dua alam daam upacara *belian* yaitu alam nyata dan alam gaib. Dalam alam nyata yang dimaksud adalah alam yang nampak, menggambarkan pohon kehidupan. Di dalam mantera, alam nyata digambarkan seperti *bumi selebar dulang, langit sekembang payong, tanah sekepal mula jadi*. Hal ini melambangkan proses kedekatan manusia dengan alam nyata, dan bahwa manusia sangat bergantung dengan alam.

Sedangkan alam gaib yang dimaksud adalah yang mengandung keyakinan (religi). Dalam upacara *Belian*, alam gaib digambarkan dengan adanya mantera yang menyebutkan *tujuh lapis alam, yaitu 1) alam Mulo jadi, 2) alam Malaikat, 3) alam Jin, 4) alam Dewa, 5) alam mambang, 6) alam bunyian, 7) Alam manusia*. Selain itu, makna alam gaib dalam upacara *belian* dapat ditunjukkan dengan masuknya roh halus kedalam kemantan.

3. Makna Pohon

Makna pohon dalam gendang *ketobung* adalah beberapa tumbuhan besar yang di gunakan untuk peralatan prosesi upacara *belian*. Pada prosesi pertama disebutkan adanya *meromu Kayu*, pohon melambangkan sebuah kehidupan.

4. Makna dalam Tubuh Manusia

Tubuh manusia memiliki makna tentang pohon kehidupan. Semua organ tubuh manusia diibartkan alam yang nampak dan bergerak seperti air, daun, batu, puncak gunung, yang secara filosofis ketika mengobatinya fisik yang sakit, maka

dapat melihat unsur alam dalam dirinya.

5. Makna warna dalam upacara belian.

Ada beberapa warna yang melambangkan tubuh manusia Warna putih melambangkan tulang, warna kunyung melambangkan daging, warna hijau melambangkan urat, warnamerah melambangkan darah, warna hitam melambangkan kulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk penyajian musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gendang *ketobung* mengiringi kemantan untuk melakukan upacara *belian*.
2. Struktur fisik *ketobung* menggambarkan makna pohon alam secara utuh, dan tubuh manusia secara utuh.
3. Gedang *ketobung* berfungsi sebagai (1) perjalanan *kemantan* menembus alam yang ketujuh, (2) *suao pemage* pagar bagi semua pengikut upacara *belian* (3) sebagai penanda berhenti atau istirahat bagi pemukul gendang.

Makna musik gendang *ketobung* dalam upacara *belian* adalah makna pohon (alam), makna manusia, Makna warna, makna gendang yang secara keseluruhan telah dilambangkan dalam ketukan nada-nada yang dimainkan oleh pemukul gendang *ketobung*. Selain itu sangat singkat sekali musik gendang *ketobung* dalam mengiringi upacara *belian* (pengobatan) jika dikolaborasikan, terwakililah makna kehidupan sosial yang dijalani oleh suku Petalangan.

Saran

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan agar selalu memperhatikan atau mengaji kesenian atau tradisi setiap suku yang ada di pelosok daerah. Karena, hal ini merupakan kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang harus dibina dan dikembangkan. Penulis juga berharap agar pemerintah daerah dan pusat megupayakan akademisi dan cendekiawan untuk melakukan penemuan

prinsip sosial kehidupan suku-suku pedalaman, yang sangat jarang sekali tersentuh oleh pembangunan. Justru suku pedalaman seperti petalangan memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, dan dilambungkan dalam tradisi suku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, Herbert (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. Englewood cliffs, New Jersey
- Bogdan, Robert dan Biklen, S. Knopp. (1990). *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Ke teori dan metode*. Jakarta. DEPDIKBUD DIKTI.
- Depsos (1989) *Informasi Bina Masyarakat Terasing*. Direktorat Bina Masyarakat Terasing. Depsos RI
- Hamidy (1989). *Dukun Melayu Rantau Kuantan*. Pekanbaru. Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Melayu.
- Hantidy UU (1991). *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang AbadXXI*. Zamad:Pekanbaru
- Tenas Effendy (1997). *Bujang Tan Domang (Sastra Lisan Orang Petalangan)*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya bekerja sama dengan Ecole Francaise d, Extreeme-Orient dan Toyota Foundation